



Psikologis dan Antenatal Care Ibu Hamil di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi

Beghyana Aulia Putri Candra¹, Diane Marlin², Niki Astria³, Dwi Rahmawati⁴
 1,2,3,4Universitas Adiwangsa Jambi

ARTICLE INFORMATION

Available online: January, 31, 2026

KEYWORDS

Psikologis, Antenatal Care, Ibu Hamil, Lapas

CORRESPONDENCE

E-mail: beghyanaaulia14@gmail.com

A B S T R A C T

Background: Pregnancy within correctional facilities creates unique challenges for maternal physical and psychological health. According to WHO (2022), one in five women experiences mental health problems during pregnancy. In Indonesia, the prevalence of anxiety among pregnant women is 28.7%. Limited healthcare facilities, social isolation, and psychological stress make pregnant inmates a vulnerable group. **Objective:** To explore the psychological condition and antenatal care (ANC) implementation among pregnant inmates at Jambi Women's Correctional Facility Class IIB.

Method: A qualitative exploratory study with informants including 3 pregnant women, 2 healthcare workers, 1 prison guard, 3 inmates, and 1 head of nursing. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. Analysis used data reduction, presentation, and triangulation.

Results: Pregnant women reported anxiety, stress, and mild to moderate depression. Younger age, primigravida status, lower education, and lack of family support exacerbated conditions. ANC was provided regularly (blood pressure, uterine fundus, iron tablets) but lacked psychological counseling. Facilities were limited (no ultrasound, no laboratory, no permanent doctor). Peer support was essential in coping. Conclusion: Basic ANC services were available but psychological care was lacking. Structured psychological programs, improved facilities, and partnerships with external health institutions are required. *Jurnal Psikologis dan Antenatal Care Ibu Hamil di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi*

Keywords: Psychological condition, Antenatal Care, Pregnant Women, Prison

A B S T R A K

Latar Belakang: Kehamilan di lembaga pemasyarakatan menghadirkan tantangan khusus bagi kesehatan fisik dan mental ibu. Menurut WHO (2022), satu dari lima wanita hamil mengalami masalah kesehatan mental. Di Indonesia, prevalensi kecemasan pada ibu hamil mencapai 28,7%. Faktor keterbatasan fasilitas, isolasi sosial, dan tekanan psikologis membuat ibu hamil di lapas menjadi kelompok rentan. Tujuan: Mengetahui gambaran psikologis ibu hamil dan pelaksanaan antenatal care (ANC) di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi.

Metode: Penelitian kualitatif eksploratif dengan informan 3 ibu hamil, 2 tenaga kesehatan, 1 penjaga lapas, 3 penghuni, dan 1 Kasubsi Keperawatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, dianalisis dengan reduksi data, penyajian, dan triangulasi.

Hasil: Ibu hamil menunjukkan kecemasan, stres, dan depresi ringan hingga sedang. Faktor usia remaja, paritas pertama, pendidikan rendah, dan kurangnya dukungan keluarga memperburuk kondisi. ANC rutin dilaksanakan (tekanan darah, fundus uterus, TTD), namun belum ada konseling psikologis. Fasilitas terbatas (tanpa USG, laboratorium, dokter tetap). Dukungan emosional banyak diperoleh dari sesama penghuni lapas. psikologis sangat kurang. Diperlukan program konseling psikologis, peningkatan fasilitas, dan kolaborasi dengan fasilitas kesehatan luar.

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan fase kritis dalam siklus kehidupan perempuan yang tidak hanya menuntut kesiapan fisik, tetapi juga kestabilan psikologis dan dukungan sosial yang memadai. Perubahan hormonal, pergeseran peran sosial, serta tuntutan adaptasi terhadap kondisi kehamilan menjadikan ibu hamil rentan mengalami gangguan kesehatan mental. Berbagai studi

menunjukkan bahwa gangguan psikologis selama kehamilan, seperti kecemasan dan depresi, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu, janin, proses persalinan, serta tumbuh kembang anak di kemudian hari.

Secara global, masalah kesehatan mental pada ibu hamil masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa satu dari lima

perempuan mengalami gangguan kesehatan mental selama masa kehamilan dan nifas. Di Indonesia, situasi ini menunjukkan kecenderungan yang lebih mengkhawatirkan, di mana prevalensi depresi pada ibu hamil mencapai 25%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata global (WHO, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental ibu hamil masih belum mendapatkan perhatian yang optimal dalam sistem pelayanan kesehatan maternal.

Kerentanan psikologis ibu hamil semakin meningkat ketika kehamilan berlangsung dalam kondisi sosial yang tidak mendukung. Salah satu kelompok yang menghadapi risiko tinggi adalah ibu hamil yang berada di lembaga pemasyarakatan. Kehamilan di lapas merupakan situasi yang kompleks karena ibu hamil harus menjalani proses kehamilan dalam lingkungan yang terbatas, terkontrol, dan sering kali tidak ramah terhadap kebutuhan psikososial perempuan. Isolasi sosial, keterpisahan dari keluarga, keterbatasan akses informasi kesehatan, serta stigma sebagai narapidana memperberat beban psikologis ibu hamil di lapas.

Berbagai penelitian sebelumnya melaporkan bahwa ibu hamil di lembaga pemasyarakatan cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan ibu hamil di masyarakat umum. Kecemasan tersebut berkaitan dengan rasa takut menghadapi persalinan, kekhawatiran terhadap keselamatan janin, ketidakpastian tentang proses perawatan setelah melahirkan, serta kecemasan akan kemungkinan pemisahan dengan bayi. Selain itu, keterbatasan layanan kesehatan, termasuk antenatal care (ANC), menjadi faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Pelayanan ANC di lapas umumnya berfokus pada pemeriksaan fisik dasar dan belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek kesehatan mental dan dukungan psikososial.

Antenatal care merupakan komponen penting dalam upaya menurunkan risiko komplikasi kehamilan dan meningkatkan kesejahteraan ibu dan janin. WHO menegaskan bahwa ANC yang berkualitas harus mencakup pelayanan

promotif, preventif, kuratif, dan suportif, termasuk skrining kesehatan mental dan konseling psikologis. Namun, dalam konteks lembaga pemasyarakatan, implementasi ANC sering kali menghadapi kendala struktural seperti keterbatasan fasilitas, tenaga kesehatan, serta sistem rujukan yang belum optimal.

Di Indonesia, pemenuhan hak kesehatan bagi narapidana perempuan hamil telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang menegaskan bahwa setiap narapidana berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak. Meskipun demikian, implementasi kebijakan tersebut di tingkat lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam penyediaan layanan kesehatan ibu hamil yang komprehensif dan berorientasi pada kesehatan mental.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai gambaran psikologis ibu hamil dan pelaksanaan antenatal care di lembaga pemasyarakatan menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami kondisi psikologis ibu hamil di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi, tetapi juga untuk mengevaluasi kualitas pelayanan ANC yang diberikan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan rekomendasi kebijakan dan pengembangan praktik kebidanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan kesehatan fisik dan mental ibu hamil di lingkungan pemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Lokasi penelitian di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi pada Oktober 2024. Informan terdiri dari Kasubsi Keperawatan, 3 ibu hamil, 2 tenaga kesehatan, 1 penjaga lapas, dan 3 penghuni. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara mendalam

semi-terstruktur, (2) observasi partisipatif, dan (3) studi dokumen lapas. Analisis menggunakan reduksi data, penyajian narasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi

sumber, metode, dan teori. Etika penelitian diperhatikan melalui informed consent, kerahasiaan, dan izin resmi dari pihak lapas.

Hasil Karakteristik ibu hamil: usia 15, 21, dan 23 tahun. Dua primigravida, satu multigravida. Tingkat pendidikan rendah (tidak tamat SMP, SMP, dan SMA). Faktor ini memperburuk kesiapan psikologis menghadapi kehamilan. Hasil wawancara menunjukkan rasa takut melahirkan, kecemasan ditinggal keluarga, dan ketidakpastian nasib anak. Pelaksanaan ANC: rutin dilakukan sebulan sekali, meliputi pemeriksaan tekanan darah, fundus uteri, detak jantung janin, dan pemberian TTD. Namun, fasilitas lapas minim (tidak ada USG, laboratorium, psikolog). Dukungan emosional lebih banyak dari sesama penghuni lapas, sementara dukungan keluarga sangat terbatas. Tenaga kesehatan mengakui keterbatasan fasilitas dan berharap ada kolaborasi lebih erat dengan dinas kesehatan setempat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menegaskan bahwa ibu hamil di lapas adalah kelompok berisiko tinggi. Faktor usia muda, primigravida, pendidikan rendah, dan kurang dukungan sosial meningkatkan kerentanan psikologis. Hal ini sejalan dengan teori kesehatan mental perinatal yang menyebutkan bahwa kondisi psikologis ibu hamil sangat dipengaruhi oleh faktor individu, lingkungan, dan dukungan sosial. Studi Friedman (2020) juga menunjukkan bahwa kehamilan di lapas meningkatkan kecemasan akibat keterbatasan kontrol atas proses persalinan.

Pelayanan ANC di lapas Jambi memenuhi standar dasar tetapi tidak mencakup aspek psikososial. WHO (2016) menekankan pentingnya layanan psikologis sebagai bagian integral ANC. Temuan ini mengimplikasikan perlunya konseling psikologis terjadwal, birth plan yang jelas, serta program dukungan sosial di lapas. Dari sisi kebijakan, implementasi UU No.22/2022 tentang perlindungan narapidana perempuan hamil harus

diperkuat melalui kemitraan lapas dan dinas kesehatan.

Temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa kehamilan di lingkungan lembaga pemasyarakatan menempatkan perempuan pada kondisi psikologis yang lebih rentan dibandingkan ibu hamil di masyarakat umum. Tingginya tingkat kecemasan, stres, dan depresi ringan hingga sedang pada informan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kehamilan itu sendiri, tetapi juga oleh konteks lingkungan lapas yang membatasi kebebasan, kontak keluarga, serta akses layanan kesehatan komprehensif. Kondisi ini sejalan dengan laporan WHO (2022) yang menyebutkan bahwa tekanan psikososial, isolasi sosial, dan stigma berkontribusi signifikan terhadap gangguan kesehatan mental selama kehamilan.

Faktor usia muda dan status primigravida yang ditemukan pada sebagian besar informan semakin meningkatkan risiko gangguan psikologis. Ibu hamil usia remaja umumnya belum memiliki kesiapan emosional dan pengetahuan yang memadai untuk menghadapi perubahan fisik dan psikologis selama kehamilan. Ditambah dengan lingkungan lapas yang minim dukungan keluarga, kondisi ini memperberat beban psikologis ibu hamil. Hal ini mendukung temuan Friedman (2020) yang menyatakan bahwa kehamilan di lapas sering disertai rasa kehilangan kontrol terhadap proses kehamilan dan persalinan, sehingga memicu kecemasan yang lebih tinggi.

Dari aspek pelayanan kesehatan, pelaksanaan antenatal care (ANC) di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi telah memenuhi komponen dasar pemeriksaan fisik seperti pengukuran tekanan darah, pemeriksaan fundus uteri, detak jantung janin, serta pemberian tablet tambah darah. Namun, belum terpenuhinya aspek psikologis menunjukkan adanya kesenjangan antara standar pelayanan ANC yang direkomendasikan dan praktik di lapangan. WHO (2016) menegaskan bahwa pelayanan ANC yang berkualitas harus mencakup skrining dan intervensi kesehatan

mental sebagai bagian integral dari perawatan kehamilan, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil di lapas.

Keterbatasan fasilitas kesehatan, seperti tidak tersedianya pemeriksaan USG, laboratorium, serta tenaga profesional tetap (dokter dan psikolog), menjadi tantangan utama dalam optimalisasi pelayanan ANC. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko keterlambatan deteksi komplikasi kehamilan dan memperburuk kondisi psikologis ibu hamil akibat ketidakpastian terhadap kesehatan diri dan janin. Oleh karena itu, kolaborasi antara pihak lapas, dinas kesehatan, dan fasilitas kesehatan rujukan menjadi strategi penting untuk menjamin kesinambungan pelayanan kesehatan ibu hamil.

Menariknya, dukungan sosial informal dari sesama penghuni lapas berperan sebagai mekanisme coping utama bagi ibu hamil. Dukungan emosional ini membantu ibu hamil mengurangi perasaan kesepian dan kecemasan, meskipun belum dapat menggantikan peran dukungan keluarga dan tenaga profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa program pendampingan sebagai (peer support) berpotensi dikembangkan secara terstruktur sebagai bagian dari intervensi psikososial di lapas.

Secara kebijakan, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan implementasi Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, khususnya terkait pemenuhan hak kesehatan narapidana perempuan hamil. Upaya pemenuhan hak tersebut tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga harus mencakup kesehatan mental dan kesejahteraan psikososial. Dengan demikian, integrasi layanan ANC dan kesehatan mental di lapas diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup ibu hamil serta memberikan dampak positif bagi kesehatan ibu dan bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Ibu hamil di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi mengalami

tekanan psikologis signifikan, terutama kecemasan dan stres. Pelaksanaan ANC rutin berjalan tetapi terbatas pada pemeriksaan fisik. Aspek psikologis belum tertangani secara sistematis. Kesenjangan antara standar layanan kesehatan ibu hamil dengan praktik di lapas masih besar.

Saran: Diperlukan (1) penguatan fasilitas kesehatan lapas, (2) penambahan tenaga kesehatan termasuk psikolog, (3) program konseling psikologis terjadwal, (4) perencanaan persalinan jelas dengan jejaring rujukan rumah sakit, dan (5) kerja sama lapas–dinas kesehatan untuk menjamin hak kesehatan ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

Friedman, S. H. (2020). *Pregnancy and motherhood in prison: Psychosocial and clinical issues*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-38754-6>

World Health Organization. (2016). *WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience*. World Health Organization.

World Health Organization. (2022). *Maternal mental health*. World Health Organization. <https://www.who.int>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. (2022). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 165.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan antenatal terpadu*. Kementerian Kesehatan RI.